



PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA

(Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI
Pada Periode 2020-2023)

Dimas Yoga Rahmawan, Haryanto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of liquidity ratio and profitability on profit growth in companies in Indonesia. The population in this study is Food and Beverage Subsector Companies Listed on the IDX in the 2020-2023 Period. The sampling method used in this study is purposive sampling. The total number of samples in this study is 96 research samples. The data used in this study were obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data in this study were analyzed using multiple linear regression. The data in this study were also analyzed using the classical assumption test before the data were tested using multiple regression tests. The results of this study indicate that cash ratio, quick ratio, net profit margin have no effect on profit growth. While return on assets has an effect on profit growth. The results of this study also show that simultaneously cash ratio, quick ratio, net profit margin and return on assets have an effect on profit growth.

Keywords: cash ratio, quick ratio, net profit margin, return on assets, profit growth.

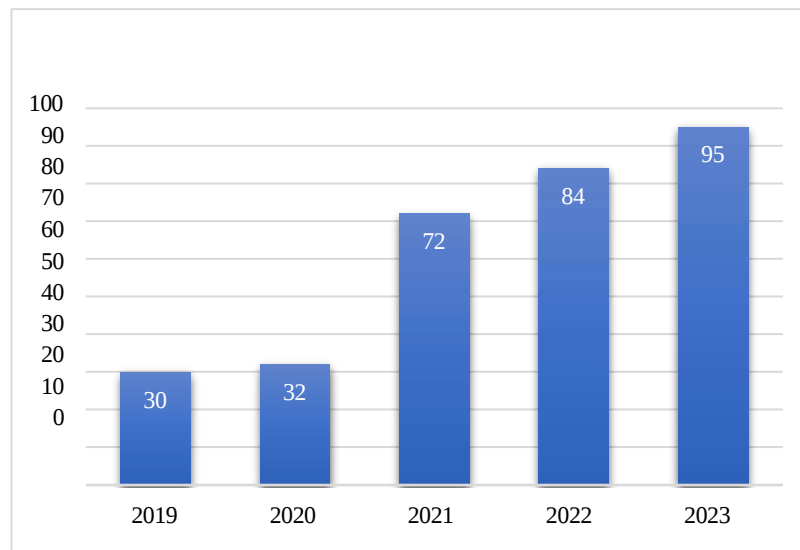
PENDAHULUAN

Usaha bisa tumbuh dan menghasilkan keuntungan merupakan harapan utama setiap individu yang baru memulai usahanya, begitu pula pada perusahaan (Dianitha dkk., 2020). Dengan adanya perubahan dalam sistem ekonomi global yang mengarah pada zaman yang lebih bebas, perusahaan didorong untuk lebih siap untuk bersaing dengan kompetitor. Perusahaan dinyatakan berhasil dan mampu mengalahkan pesaing jika dapat tumbuh dan menghasilkan keuntungan maksimal. Dengan memaksimalkan keuntungan, perusahaan bisa memperkuat korelasi antara ukuran perusahaan dan tingkat keuntungan yang dihasilkan (Anggraeni, 2015).

Subsektor makanan dan minuman menunjukkan signifikansi pertumbuhan pada beberapa tahun terakhir yang merupakan subsektor yang ada di Indonesia. Sejalan dengan peningkatan populasi di Indonesia, sifat konsumtif masyarakat terhadap produk makanan dan minuman terus mengalami peningkatan (Putri & Puspitasari, 2022). Pola masyarakat yang lebih memilih makanan siap saji turut mendorong tumbuhnya perusahaan-perusahaan baru di industri ini, sehingga muncul anggapan bahwa subsektor makanan dan minuman menawarkan prospek bagus dalam jangka pendek bahkan dalam jangka panjang. Hal ini dikarenakan, tingginya permintaan pasar yang terus bertumbuh secara berkesinambungan (Anggraeni, 2015). Selain itu, terjadinya wabah covid-19 membuat masyarakat lebih banyak mengkonsumsi makanan dan minuman karena masyarakat cenderung berkegiatan di rumah dan lebih berusaha menjaga badan agar tidak kurang asupan makanan dan minuman.

¹ Corresponding author

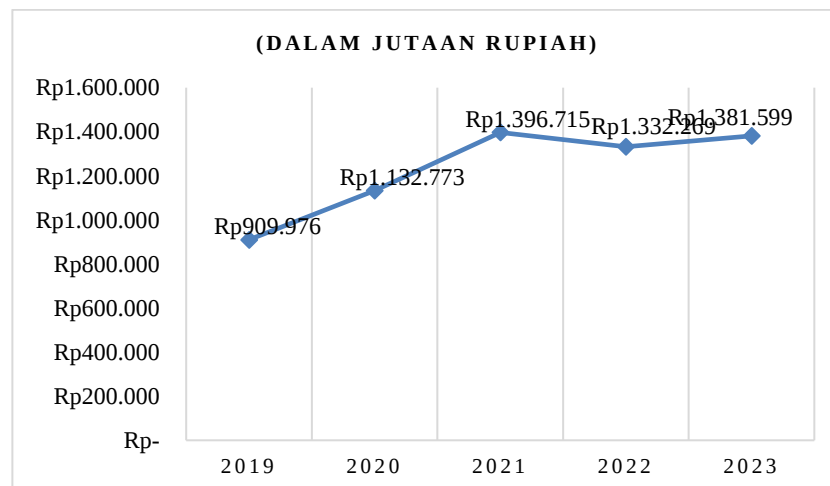
Gambar 1 Jumlah Perusahaan Makanan dan Minuman dalam Enam Tahun yang terdaftar di BEI



Sumber: Website BEI, diolah melalui Microsoft Excel, 2024

Berdasarkan gambar 1, dapat dibaca bahwa tren jumlah perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) subsektor makanan dan minuman mengalami peningkatan sepanjang enam tahun terakhir.

Gambar 2 Rata-Rata Laba Bersih dalam Lima Tahun pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Subsektor Makanan dan Minuman



Sumber: Website BEI, diolah melalui Microsoft Excel, 2024

Berdasarkan gambar 2, perusahaan terdaftar di BEI pada subsektor makanan dan minuman yang mendapatkan laba berturut-turut dalam lima tahun terakhir yaitu selama tahun 2019 sampai 2023 mampu menghasilkan rata-rata laba bersih yang cenderung meningkat stabil.

Menurut (Tanan, 2020) laba adalah salah satu indikator utama dalam laporan keuangan yang memiliki potensi signifikan sebagai sumber informasi penting. Informasi ini sangat relevan bagi manajemen dan karyawan sebagai pemangku kepentingan internal, serta pemangku kepentingan eksternal, seperti investor, kreditur, dan regulator. Untuk dapat mengetahui pertumbuhan laba maupun kinerja keuangannya, perusahaan perlu membuat laporan keuangan. Menurut (Amaroh dkk., 2022) untuk menyediakan informasi yang komprehensif mengenai neraca keuangan, kinerja

operasional dan non operasional, serta *cash flow* di suatu perusahaan maka tersedia laporan keuangan yang dapat digunakan. Informasi ini sangat penting untuk *stakeholders* untuk proses dalam pengambilan keputusan strategis yang berdampak pada kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan laba memiliki keterkaitan erat dengan kinerja keuangan perusahaan dan analisis komprehensif terkait keuangan perlu digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Menurut (Apriadi dkk., 2024) salah satu alat analisis yang efektif dan umum untuk membandingkan dan menginterpretasikan data keuangan yaitu menganalisis rasio keuangan dengan substansi yang disediakan oleh laporan keuangan. Rasio-rasio ini menggambarkan tentang keadaan keuangan dan hasil operasional perusahaan yang dapat dimanfaatkan oleh investor sebagai panduan untuk menilai kinerja masa lalu serta memprediksi kinerja masa depan. Menurut (Chika dkk., 2022) dalam memprediksi pertumbuhan laba secara efektif dan efisien, beberapa rasio keuangan memiliki peran penting yang di masa mendatang akan menggambarkan kinerja perusahaan. Beberapa rasio keuangan ini diantaranya, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

Menurut (Chika dkk., 2022) dalam mencukupi kewajiban jangka pendeknya sebagai pengukuran tingkat kemampuan perusahaan, rasio likuiditas merupakan alat ukur yang tepat. Rasio likuiditas memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan dalam waktu dekat atas utang yang akan jatuh tempo dapat segera dilunasi. Likuiditas biasanya dihitung menggunakan dua metode utama, yaitu *cash ratio* dan *quick ratio*. Masing-masing mengukur tingkat kesiapan dalam menutupi kewajiban jangka pendek dengan jumlah aset total. *Cash ratio* adalah indikator likuiditas perusahaan yang mencerminkan kapasitas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya hanya dengan menggunakan total kas dan setara kas, tanpa mempertimbangkan piutang atau persediaan. *Quick ratio* adalah indikator yang menilai pemenuhan kewajiban jangka pendek sebagai bentuk kesanggupan perusahaan dalam mengenakan asetnya yang paling likuid. Aset likuid dalam konteks ini mencakup kas, piutang dagang, dan surat berharga, dengan mengecualikan angka persediaan karena menggunakan aset yang mudah dikonversi menjadi kas (Amaroh dkk., 2022).

Menurut (Chika dkk., 2022) rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan dalam menghasilkan laba adalah analisis rasio yang dapat digunakan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas ini memiliki tujuan untuk memprediksi potensi dalam menciptakan keuntungan dalam suatu periode dan juga dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya untuk menilai tingkat efektivitas manajemen. Rasio profitabilitas dapat dihitung melalui kombinasi perhitungan *net profit margin* dan *return on assets*, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang efisiensi sumber daya yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Net profit margin* adalah indikator rasio untuk menghitung besaran terkait persentase laba bersih dari total pendapatan yang didapatkan, setelah dikurangi semua biaya operasional, bunga, pajak, serta biaya lainnya yang terkait dengan kegiatan bisnis perusahaan yang umumnya digunakan (Arita dkk., 2024). *Return on assets* adalah indikator rasio untuk menghitung seberapa efektif dalam memperoleh laba bersih perusahaan dengan memanfaatkan seluruh jumlah aset yang dimilikinya.

Penelitian terdahulu mengenai pertumbuhan laba telah banyak dilakukan, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Okudwa Victory Chika (Chika dkk., 2022) dengan judul *Influence of Liquidity and Profitability on Profits Growth of Nigerian Pharmaceutical Firms*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pemilihan sampel periode penelitian, dan variabel penelitian. Sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu pada perusahaan subsektor farmasi tahun 2016-2021 pada perusahaan yang terdaftar di *Nigeria Exchange Group (NGX)*, sedangkan pada penelitian ini yaitu perusahaan subsektor makanan dan minuman tahun 2020-2023 pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel profitabilitas pada penelitian sebelumnya menggunakan *current ratio* sedangkan pada penelitian ini menggunakan *cash ratio* untuk mengukur profitabilitas.

Berdasarkan pemaparan atas adanya fenomena dan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada untuk mengidentifikasi pengaruh rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2020-2023

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

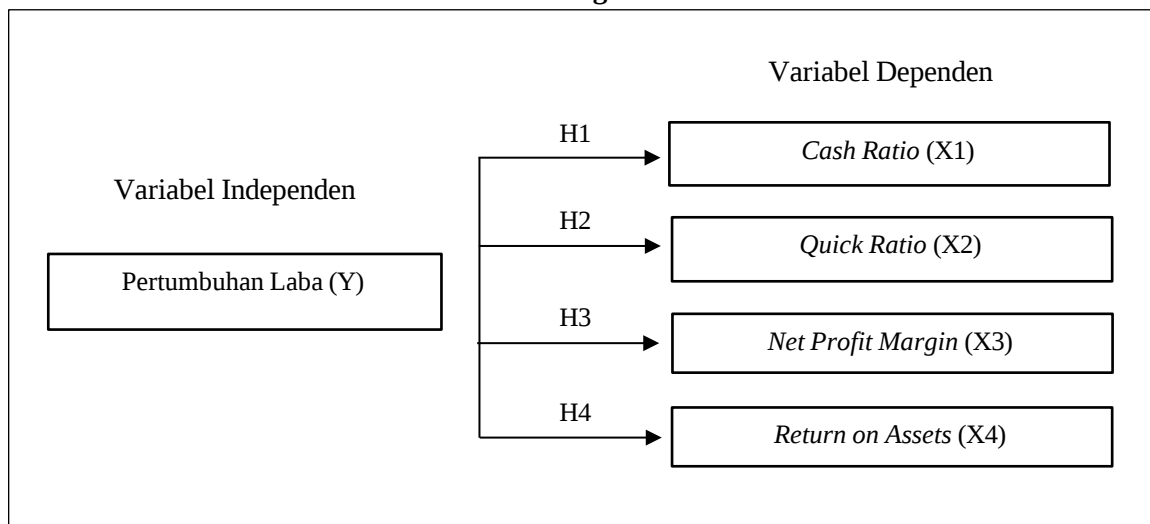
Diperkenalkan oleh (Spence, 1973) merupakan salah satu pendekatan yang relevan dalam menjelaskan pengaruh rasio keuangan terhadap persepsi pasar dan, pada akhirnya, pertumbuhan laba perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa dalam kondisi informasi asimetris, manajemen perusahaan dapat memberikan sinyal kepada investor melalui berbagai indikator keuangan (Irawan & Kusuma, 2019). Menurut (Brigham & Houston, 2006) untuk mengomunikasikan informasi kepada investor sebagai tindakan yang diambil manajemen disebut teori sinyal. Tindakan tersebut bertujuan untuk memberikan sinyal mengenai bagaimana manajemen menilai untuk masa yang akan datang terkait prospek dan potensi perusahaannya. Informasi yang mencakup data historis dan prediksi kondisi perusahaan ke depan dan disampaikan melalui laporan keuangan tahunan perusahaan, dapat berfungsi sebagai indikator penting untuk mengukur kinerja dan prospek bisnis perusahaan bagi investor.

Rasio likuiditas, seperti *cash ratio* dan *quick ratio*, sering kali dipakai sebagai sinyal mengenai kemampuan perusahaan oleh para pemangku kepentingan dalam menutup seluruh kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas bernilai tinggi dapat dilihat sebagai sinyal positif yang menandakan stabilitas keuangan perusahaan, sementara rasio yang rendah mungkin menimbulkan kekhawatiran terkait potensi kesulitan likuiditas. Selain itu, *return on assets* dan *net profit margin* yang termasuk dalam perhitungan rasio profitabilitas juga berfungsi sebagai sinyal mengenai efisiensi perusahaan dalam memperoleh laba. Sinyal pertumbuhan laba yang lebih baik di masa mendatang akan menarik perhatian para investor, ini digambarkan dengan rasio profitabilitas yang cenderung tinggi. Sebaliknya, profitabilitas yang cenderung rendah dapat menjadi sinyal negatif yang memengaruhi keputusan investasi.

Teori sinyal dipakai untuk mengidentifikasi bagaimana rasio likuiditas yang terjadi pada perusahaan dan rasio profitabilitas yang terjadi pada perusahaan yang diumumkan oleh perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama jangka tahun 2020-2023 pada subsektor makanan dan minuman dapat memengaruhi pandangan investor dan pada akhirnya, berdampak pada pertumbuhan labanya. Dengan demikian, pengaruh kedua rasio ini terhadap pertumbuhan laba dapat dievaluasi melalui pendekatan teori sinyal, yang menekankan pentingnya informasi yang diberikan manajemen kepada pasar.

Kerangka Pemikiran

Gambar 3 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Cash Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Perusahaan yang memiliki *cash ratio* yang cenderung tinggi menunjukkan penutupan kewajiban jangka pendek perusahaan dengan kas yang cukup tanpa perlu melepas aset atau

memperoleh pendanaan dari sumber eksternal. Kondisi ini memberikan kontribusi positif terhadap kestabilan keuangan perusahaan, yang pada gilirannya mendukung kelancaran aktivitas operasional perusahaan. Dengan likuiditas yang kuat, perusahaan mampu menjaga stabilitas operasional dan meminimalkan risiko gangguan keuangan. Keadaan ini memungkinkan perusahaan untuk lebih fokus pada strategi peningkatan laba, seperti investasi dalam proyek-proyek yang memiliki potensi menghasilkan pendapatan tambahan atau upaya peningkatan efisiensi operasional, yang secara keseluruhan dapat memperkuat kinerja keuangan pada perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

H1: Terdapat pengaruh *cash ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Quick Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

Perusahaan yang memiliki kemampuan keuangan yang kuat untuk memenuhi kewajiban mendesak tanpa bergantung pada persediaan menggambarkan perusahaan memiliki *quick ratio* yang sehat. Kondisi ini memperkuat stabilitas operasional perusahaan, karena mengurangi risiko gangguan keuangan yang dapat memengaruhi kelancaran bisnis. Dengan stabilitas yang lebih baik, perusahaan dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih fokus dan strategis untuk aktivitas pengembangan usaha dan peningkatan produktivitas. Hal ini, pada akhirnya, berkontribusi pada peningkatan potensi laba perusahaan melalui optimalisasi sumber daya dan efisiensi operasional yang lebih baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua pada penelitian ini adalah:

H2: Terdapat pengaruh *quick ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba

Tingkat efisiensi dalam pengelolaan biaya dan pengeluaran cenderung dicerminkan dengan nilai *net profit margin* yang tinggi. Hasil laba secara bersih dari margin yang tinggi dapat digunakan untuk reinvestasi dalam bisnis. Perusahaan dapat menggunakan laba tersebut untuk ekspansi, penelitian dan pengembangan, inovasi produk, peningkatan infrastruktur, atau pengembangan teknologi baru. Reinvestasi semacam berefek dimasa depan akan meningkatkan daya saing perusahaan, memperkuat pangsa pasar, dan berimbas pada peningkatan pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah:

H3: Terdapat pengaruh *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Return on Assets terhadap Pertumbuhan Laba

Perusahaan yang dapat mengendalikan asetnya dengan baik dengan tujuan keuntungan cenderung menunjukkan *return on asset* yang tinggi. Ketika aset, seperti properti, pabrik, peralatan, dan investasi lainnya, digunakan secara optimal, maka akan memberikan hasil yang lebih besar dalam bentuk laba. Semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya, pertumbuhan laba perusahaan akan semakin berkontribusi besarnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis keempat pada penelitian ini adalah:

H4: Terdapat pengaruh *return on asset* terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang dimaksudkan yaitu perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) subsektor makanan dan minuman selama jangka tahun 2020-2023. Keseluruhan objek yang memiliki satu atau beberapa karakteristik atau ciri yang sama disebut populasi. Tercatat 95 perusahaan pada subsektor ini hingga tahun 2023. Namun, sampel penelitian ini terdiri atas populasi yang memenuhi persyaratan berikut.:

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) subsektor makanan dan minuman selama jangka tahun 2020–2023 yang menerbitkan laporan keuangannya.
2. Perusahaan tidak mengalami laba negatif dan pengukuran variabel yang digunakan terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan.

3. Pelaporan keuangan perusahaan dengan mata uang rupiah

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan variabel independen pertumbuhan laba dan variabel dependen *cash ratio*, *quick ratio*, *net profit margin*, dan *return on assets*. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

Tabel 1
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Independen Pertumbuhan Laba	Y_P.Laba	Persentase jumlah laba bersih pada periode penelitian dikurangi periode sebelumnya terhadap jumlah laba bersih pada periode sebelumnya
Variabel Dependen <i>Cash Ratio</i>	X1_ <i>Cash Ratio</i>	Jumlah kas dan setara kas terhadap jumlah kewajiban lancar perusahaan
<i>Quick Ratio</i>	X2_ <i>Quick Ratio</i>	Jumlah aset lancar dikurangi persediaan terhadap jumlah kewajiban lancar perusahaan
<i>Net Profit Margin</i>	X3_ <i>Net Profit Margin</i>	Persentase laba bersih terhadap jumlah pendapatan perusahaan
<i>Return on Assets</i>	X4_ <i>Return on Asset</i>	Persentase laba bersih terhadap jumlah aset perusahaan

Metode Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Dengan meninjau nilai tengah (median), rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum (tertinggi), dan nilai minimum (terendah) dapat memberikan suatu uraian data, analisis yang demikian disebut uji statistik deskriptif (Ghozali, 2016). Statistik deskriptif dilakukan guna mendapatkan analisis terkait variabel pertumbuhan laba, *cash ratio*, *quick ratio*, *net profit margin* dan *return on assets*.

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengevaluasi kondisi data, guna memastikan kesesuaian data dengan model yang akan dianalisis metode yang digunakan disebut uji asumsi klasik.

1. Uji Normalitas

Kolmogorov–Smirnov (K-S) dalam uji ini digunakan untuk memeriksa normalitas residual yang dilandasi dengan suatu hipotesis yang digunakan, yaitu:

H_0 = Nilai residual terdistribusi normal.

H_1 = Nilai residual tidak terdistribusi normal.

Saat data residual terdistribusi normal, H_0 dapat diterima. Hal ini ditunjukkan bilamana nilai signifikannya lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, saat data residual tidak terdistribusi normal H_0 ditolak, ditunjukkan dengan nilai signifikannya lebih rendah dari 0,05. Residual terdistribusi normal juga dapat dilihat dengan pola pada *normal probability plot* maupun pada histogram

2. Uji Multikolinearitas

Untuk menentukan apakah ada multikolonieritas, dua nilai yaitu Nilai Tolerance dan Variasi Inflasi Factor (VIF). Multikolonieritas dinyatakan tidak ada, apabila menunjukkan angka pada Tolerance dan VIF, yaitu lebih dari 0,10 pada Tolerance dan kurang dari 10 pada VIF.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Gletjser digunakan untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Model tersebut menunjukkan ketidakadaan heteroskedastisitas, apabila menunjukkan nilai signifikansi model regresi di atas 0,05. Selain itu untuk menguji heteroskedastisitas, plot grafik antar nilai prediksi variabel dependen juga dapat digunakan. Ketika titik-titik pada plot tersebar di sekitar angka nol tanpa membentuk pola tertentu, maka tidak mengalami heteroskedastisitas atau model regresi ini mengalami homoskedastisitas

4. Uji Autokorelasi

Metode untuk mengetahuinya dengan melakukan Uji Durbin-Watson sebagai uji autokorelasi.

Berikut ketentuan dari uji ini

- Terdapat autokorelasi, sehingga H_0 ditolak, jika d lebih lebih besar dari $(4-dL)$ dan d lebih kecil dari dL .
- Tidak ada autokorelasi, sehingga H_0 diterima, jika d berada diantara dU dan $(4-dU)$.
- Tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti, jika antara dL dan dU nilai d berada, atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$ nilai d berada.

Analisis Regresi

Selain dapat digunakan untuk memperkirakan tingkat korelasi antara dua variabel atau lebih, analisis regresi dapat digunakan untuk mengevaluasi antar hubungan sejumlah variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2016).

1. Uji Koefisien Determinasi

Penggunaan (R^2) sebagai uji koefisien determinasi merupakan cara mengetahui seberapa baik model menjelaskan variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2016). Variabel independen yang lebih dari satu dapat menjelaskan variasi hampir sepenuhnya pada variabel dependen ketika nilai Adjusted R-Square mendekati satu.

2. Uji Statistik F

Pada model regresi, seluruh variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen pada taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) dapat diketahui dengan uji statistik F (Ghozali, 2016). Variabel dependen dianggap dipengaruhi variabel independen secara bersamaan dan signifikan yang berarti H_0 ditolak. Lalu, H_1 diterima ketika nilai signifikansi kurang dari 0,05.

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengukur pengaruh masing-masing setiap variabel independen terhadap variabel dependen, maka uji statistik t digunakan (Ghozali, 2016). Studi ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 atau sama dengan 5%. Apabila diketahui angka signifikansi t kurang dari 0,05, maka H_1 diterima dan dapat diambil kesimpulan satu variabel independen memengaruhi variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Populasi yang digunakan terdiri dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023. Metode *purposive sampling* digunakan untuk penentuan sampel. Langkah-langkah pemilihan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2020-2023	95
2.	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara lengkap pada situs resmi BEI atau situs resmi perusahaannya selama rentang tahun penelitian (2020-2023)	(36)
3.	Perusahaan memperoleh laba negatife selama tahun penelitian (2020-2023)	(29)
4.	Perusahaan menggunakan mata uang asing pada pelaporan keuangannya	(2)
Jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sampel		28
Jumlah sampel penelitian (28×4)		112
Data Outlier		(16)
Jumlah sampel penelitian setelah outlier		96

Statistik Deskriptif

Tabel 3 menunjukkan statistik deskriptif untuk variabel yang digunakan, yang berisi rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum. menyediakan statistik deskriptif

untuk variabel yang digunakan dalam analisis. Berdasarkan analisis deskriptif tabel 3 tersebut terlihat variabel pertumbuhan laba (Y_P.Laba) memiliki 60 sampel data valid dengan nilai minimum pertumbuhan laba -0,973, nilai maksimum pertumbuhan laba 1,331, rata – rata (mean) pertumbuhan laba 0,06763 dan *std.deviation* pertumbuhan laba sebesar 0,376686. hal ini dapat diartikan kondisi baik karena *std.deviation* > mean. Hal ini mengisyaratkan pertumbuhan laba perusahaan bervariasi secara signifikan, dengan beberapa perusahaan memiliki pertumbuhan laba dengan besaran mendekati rata-rata dan beberapa perusahaan lain yang sangat jauh dari rata-rata. Kemudian, meskipun rata-rata pertumbuhan laba menunjukkan kondisi yang positif, standar deviasi yang cukup tinggi atau penyebaran yang besar di sekitar mean menunjukkan banyak perusahaan dengan kondisi diatas rata-rata dan perusahaan dengan kondisi yang lebih buruk dari rata-rata.

Pada variabel *cash ratio* (X1_ *cash ratio*), nilai minimum *cash ratio* 0,026, nilai maksimum *cash ratio* 10,774, rata – rata (mean) *cash ratio* 1,15484 dan *std.deviation cash ratio* sebesar 1,579733. hal ini dapat diartikan kondisi baik karena *std.deviation* > mean. Hal ini mengisyaratkan kemampuan likuiditas perusahaan bervariasi secara signifikan, dengan beberapa perusahaan memiliki kas cukup untuk menutupi kewajiban lancar dan beberapa perusahaan lain yang sangat jauh dari rata-rata. Kemudian, meskipun rata-rata *cash ratio* menunjukkan kondisi likuiditas yang sehat (kas lebih besar dari kewajiban jangka pendek), standar deviasi yang tinggi atau penyebaran yang besar di sekitar mean menunjukkan banyak perusahaan dengan kondisi diatas rata-rata dan perusahaan dengan kondisi yang lebih buruk dari rata-rata.

Pada variabel *quick ratio* (X2_ *quick ratio*), nilai minimum *quick ratio* 0,391, nilai maksimum *quick ratio* 10,826, rata – rata (mean) *quick ratio* 2,37426 dan *std.deviation quick ratio* sebesar 2,067770. Hal ini mengisyaratkan kemampuan untuk menutupi kewajiban jangka pendek tanpa menggunakan persediaan bervariasi cukup signifikan milik perusahaan. Kemudian, rata-rata *quick ratio* di atas 2 mengisyaratkan secara umum dalam penelitian ini perusahaan memiliki likuiditas yang baik, namun dengan variasi yang besar (dilihat dari standar deviasi), beberapa perusahaan mungkin memiliki risiko likuiditas yang lebih besar daripada yang lain.

Pada variabel *net profit margin* (X3_ *net profit margin*), nilai minimum *net profit margin* 0,001, maksimum *net profit margin* 0,321, rata-rata *net profit margin* 0,11886, dan *std.deviation net profit margin* 0,081266. Rentang profitabilitas cukup beragam, ditunjukkan dengan beberapa perusahaan hanya mampu menghasilkan keuntungan yang sangat kecil, sementara yang lain menikmati margin keuntungan yang cukup besar. Kemudian, *net profit margin* perusahaan menunjukkan tidak terlalu bervariasi, dengan sebagian besar perusahaan memiliki margin keuntungan yang dekat dengan rata-rata.

Pada variabel *return on assets* (X4_ *return on assets*), nilai minimum *return on assets* 0,001, nilai maksimum *return on assets* 0,313, nilai rata-rata (mean) *return on assets* 0,10196, dan *std.deviation return on assets* 0,057507. Dalam penelitian ini, rentang profitabilitas yang cukup beragam ditunjukkan pada setiap perusahaan, dengan beberapa perusahaan menggunakan aset yang sangat tidak efisien atau profitabilitas yang sangat rendah, sementara yang lain menggunakan aset dengan sangat efisien yang menghasilkan tingginya profitabilitas. Kemudian, dengan variasi yang kecil, dapat menunjukkan adanya tingkat profitabilitas yang relatif seragam dalam hal penggunaan aset, dengan sebagian besar perusahaan memiliki kinerja yang tidak jauh dari rata-rata.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_P.Laba	96	-.973	1.331	.06763	.376686
X1_Cash Ratio	96	.026	10.774	1.15484	1.579733
X2_Quick Ratio	96	.391	10.826	2.37426	2.067770
X3_Net Profit Margin	96	.001	.321	.11886	.081266
X4_Return On Asset	96	.001	.313	.10196	.057507
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Website BEI, diolah melalui SPSS, 2024

Uji Normalitas

Tabel 4 menyajikan hasil olah data melalui program SPSS bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan angka 0,094 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.00000
	Std. Deviation	.337156
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.062
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.094
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.092
	99% Confidence Interval	Lower Bound .084
		Upper Bound .099

Sumber: Website BEI, diolah melalui SPSS, 2024

Uji Multikolinearitas

Tabel 5 menunjukkan nilai toleransi lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,0 disetiap variabel independen. Diantaranya yaitu *cash ratio* 0,344 dan 2,907, *quick ratio* 0,349 dan 2,864, *net profit margin* 0,410 dan 2,436, dan *return on asset* 0,428 dan 2,338. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan multikolinearitas tidak terjadi yang berarti tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_Cash Ratio	.344	2.907
	X2_Quick Ratio	.349	2.864
	X3_Net Profit Margin	.410	2.436
	X4_Return on Asset	.428	2.338

Sumber: Website BEI, diolah melalui SPSS, 2024

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 menunjukkan tidak ada heteroskedastisitas karena nilai signifikan dari setiap variabel independen lebih besar dari 0,05. Diantaranya *cash ratio* sebesar 0,475, *quick ratio* sebesar 0,108, *net profit margin* sebesar 0,067, dan *return on asset* sebesar 0,365.

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.296	.047		6.332	<.001
	X1_Cash Ratio	.016	.023	.121	.718	.475
	X2_Quick Ratio	-.028	.017	-.273	-1.624	.108
	X3_Net Profit Margin	.119	.403	.429	2.774	.067
	X4_Return on Asset	-.185	.558	-.322	-2.123	.365

Sumber: Website BEI, diolah melalui SPSS, 2024

Uji Autokorelasi

Tabel 7 menunjukkan menunjukkan angka 1,813 pada uji Durbin-Watson. Hal ini sesuai pada ketentuan Uji Durbin-Watson yang kedua yang berarti tidak ada autokorelasi dimana antara dU dan (4-dU) nilai d berada.

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.446 ^a	.199	.164	.344487	1.813

Sumber: Website BEI, diolah melalui SPSS, 2024

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8 menunjukkan besaran angka dari Adjusted R² yaitu 0,164 pada hasil pengujian koefisien determinasi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen *cash ratio*, *quick ratio*, *net profit margin*, dan *return on assets* terhadap variabel pertumbuhan laba mampu menjelaskan senilai 16,4% dan terdapat variabel lain sebesar sisanya yaitu 83,6% yang mempengaruhi pertumbuhan laba.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.446 ^a	.199	.164	.344487	1.813

Uji Statistik F

Tabel 9 menunjukkan nilai 5,647 dan nilai kurang dari 0,001 masing-masing pada nilai F-hitung maupun nilai signifikansi. Karena signifikansi kurang dari 0,05 ($\alpha=0,05$), *cash ratio* sebagai variabel pertama, *quick ratio* sebagai variabel kedua, *net profit margin* sebagai variabel ketiga, dan *return on assets* sebagai variabel keempat secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.681	4	.670	5.647	<.001 ^b
	Residual	10.799	91	.119		
	Total	13.480	95			

Sumber: Website BEI, diolah melalui SPSS, 2024

Uji Statistik t

Tabel 10 menunjukkan hasil pengujian tiap hipotesis, hasilnya sebagai berikut:

- Pengujian Hipotesis 1**
Sesuai hasil olah data melalui program SPSS yang dipaparkan tabel 4.10 menunjukkan uji-t pengaruh *cash ratio* terhadap pertumbuhan laba dengan nilai t hitung < nilai t tabel, dimana $-0,169 < 1,661$ serta nilai signifikansi sebesar $0,866 > 0,05$. Dengan demikian, menunjukkan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan hipotesis pertama ditolak.
- Pengujian Hipotesis 2**
Sesuai hasil olah data melalui program SPSS yang dipaparkan tabel 4.10 menunjukkan uji-t pengaruh *quick ratio* terhadap pertumbuhan laba dengan nilai t hitung < nilai t tabel, dimana $-0,410 < 1,661$ serta nilai signifikansi sebesar $0,683 > 0,05$. Dengan demikian, menunjukkan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan hipotesis kedua ditolak.
- Pengujian Hipotesis 3**
menunjukkan uji-t pengaruh *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba, diperoleh nilai t hitung < nilai t tabel dimana $1,210 < 1,661$ serta nilai signifikansi sebesar $0,229 > 0,05$. Dengan demikian, menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan hipotesis ketiga ditolak.
- Pengujian Hipotesis 4**
menunjukkan uji-t pengaruh *return on asset* terhadap pertumbuhan laba nilai t hitung > nilai t tabel dimana $2,138 > 1,661$ serta nilai signifikansi sebesar $0,035 < 0,05$. Dengan demikian, menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan hipotesis keempat diterima.

Tabel 10
Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.199	.079		-2.530	.013
	X1_Cash Ratio	-.006	.038	-.027	-.169	.866
	X2_Quick Ratio	-.012	.029	-.065	-.410	.683
	X3_Net Profit Margin	.822	.679	.177	1.210	.229
	X4_Return On Asset	2.010	.940	.307	2.138	.035

Sumber: Website BEI, diolah melalui SPSS, 2024

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh *cash ratio*, *quick ratio*, *net profit margin*, dan *return on assets* terhadap pertumbuhan laba. Sampel penelitian ini merupakan perusahaan publik yang terdapat dalam website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada subsektor makanan dan minuman tahun 2020 sampai 2023

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, penelitian menyimpulkan bahwa *cash ratio*, *quick ratio*, dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Sementara itu, *return on assets* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan likuiditas yang tinggi tidak selalu mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atau mengelola biaya secara efisien. Pertumbuhan laba lebih terkait dengan efisiensi operasional, strategi investasi, dan pengelolaan sumber daya jangka panjang, bukan semata-mata tentang kemampuan bagaimana perusahaan dalam membayar kewajibannya, terkhusus kewajiban jangka pendeknya.

Selain itu, pertumbuhan laba bukan sekadar meningkatkan efisiensi pengelolaan laba bersih terhadap pendapatan. Dengan kata lain, pertumbuhan laba tetap tergantung pada peningkatan jumlah penjualan dan pendapatan, meskipun angka *net profit margin* tinggi. Namun, pertumbuhan laba salah satunya bergantung pada bagaimana perusahaan mengoptimalkan asetnya untuk mendorong produktivitas. Jika perusahaan mampu meningkatkan *return on asset*, ini berarti aset milik perusahaan telah dimanfaatkan atau dipergunakan lebih produktif yang berujung penghasilan besaran laba yang lebih tinggi dari aset yang sama. Dengan meningkatkan produktivitas dari aset yang ada, perusahaan dapat memperoleh lebih banyak keuntungan tanpa harus berinvestasi dalam aset baru yang memerlukan biaya tambahan

Keterbatasan

Dalam penelitian ini ditemukan adanya beberapa keterbatasan yang didapatkan, diantaranya:

1. Penelitian ini dilakukan dengan tidak ada banyak variasi data dan hanya ada beberapa sampel penelitian karena hanya meneliti menggunakan sampel tahun 2020 sampai 2023.
2. Variabel independen yang digunakan masih terbatas pada rasio likuiditas dan profitabilitas.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan mempertimbangkan keterbatasan pada penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Pada penelitian selanjutnya agar tidak ada data yang tidak variatif atau sampel penelitian yang terlalu sedikit, dapat memperbanyak data dengan memperpanjang jangka waktu lebih dari empat tahun.
2. Pertimbangkan untuk menambahkan rasio keuangan yang belum digunakan sebagai variabel independen seperti rasio aktivitas dan rasio solvabilitas

REFERENSI

- Amaroh, R., Osta, B., Deswardi, R., Dosen,), Program, T., Manajemen, S., Dewantara, S., Raya, J., Bojong, P., Baru, D., Karadenan, I., Bogor, C., & Program, A. (2022). *Pengaruh Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020* (Vol. 16, Nomor 2). *Economicus*, Vol. 16 No. 2 – Desember 2022
- Anggraeni, D. (2015). *Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)*. <https://dx.doi.org/10.36080/jak.v4i2.402>
- Apriadi, D., Lucky, M. P., Budi Lestari, E., Yuniarti Utami, E., Kebangsaan Republik Indonesia, U., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2024). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Tambang Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Vol. 08, Nomor 02). *Edunomika – Vol. 08 No. 02*, 2024



- Arita, E., Nini, N., & Sartika, D. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equityratio, Net Profit Margin Dan Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 4(4), 481–504. <https://doi.org/10.47233/jebbs.v4i4.1871>
- Chika, O. V., Promise, E., U, I. S., & Werikum, E. V. (2022). Influence of Liquidity and Profitability on Profits Growth of Nigerian Pharmaceutical Firms. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Reviu*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.35912/gaar.v1i1.1318>
- Dianitha, K., Masitoh, E., & Siddi, P. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pad Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. *Jurnal Akuntansi: Transparansi dan Akuntabilitas*, 127–136.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.
- Irawan, D., & Kusuma, N. (2019). Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aktual STIE Trisna Negara*, 17(1), 66–81.
- Putri, T. C., & Puspitasari, R. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Keputusan Investasi, Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(2), 255–272. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i2.1437>
- Spence. (1973). *Job Market Signaling*. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 87, No. 3. (Aug., 1973), pp. 355-374.
- Tanan, E. (2020). Pengaruh Cash Ratio, Loan Deposit Ratio, Return On Assets, dan Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Perkreditan Rakyat (Studi Pada PT. BPR Timor Raya Makmur Periode 2012 - 2016). *Jurnal Akuntansi (JA)* Vol.7 No.1, 13–30.